

TINGKAT PENGETAHUAN IBU TERHADAP TINGGINYA ANGKA KEJADIAN ISPA

Anugrah Nurul Hudda¹, Nani²

¹Akademi Keperawatan AI-Ikhlas, ²Mahasiswa Keperawatan Akper AI-Ikhlas

Article Info	Abstrak
Article History:	Latar Belakang: Infeksi saluran pernafasan akut (ISPA) menjadi masalah kesehatan utama yang menyebabkan kematian pada bayi dan Anak kecil. Pengetahuan ibu turut memengaruhi kejadian ISPA. Tujuan: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan tingkat pengetahuan ibu dengan kejadian ISPA. Metode: Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif korelasional dengan desain <i>cross sectional</i> . populasi pada penelitian ini adalah semua ibu yang memiliki anak yang pernah mengalami ISPA di wilayah Puskesmas Sukamanah, megamendung. jumlah sampel sebanyak 92 responden yang didapatkan dengan <i>accidental sampling</i> . analisa data berupa analisa univariat dan analisa bivariat menggunakan uji <i>chi-square</i> . Hasil: Hasil penelitian menunjukkan sebanyak 45.7% ibu memiliki pengetahuan yang rendah dan sebanyak 69.6% Anak mengalami ISPA. Hasil dari penelitian ini dinyatakan ada hubungan antara tingkat pengetahuan ibu dengan kejadian ISPA dengan di dapatkan hasil r hitung sebesar $P = 0,046$. Kesimpulan: Diharapkan ibu lebih memperhatikan pengetahuannya mengenai ISPA agar anak terhindar dari penyakit ISPA, adanya kerja sama pihak Puskesmas dengan masyarakat khususnya ibu-ibu terkait program pendidikan kesehatan mengenai ISPA dapat ditingkatkan pengetahuan agar anak terhindar dari penyakit ISPA
Kata Kunci: Anak, ISPA, Pengetahuan	

Corresponding author: Anugrah Nurul Hudda

Email : yuda.anh@gmail.com

PENDAHULUAN

Infeksi saluran pernafasan akut (ISPA) termasuk penyakit menular yang menyerang saluran pernafasan atas dan bawah secara tiba-tiba dan menimbulkan masalah kedaruratan serta merupakan salah satu penyebab utama kematian pada bayi dan anak kecil (Onibala, 2016). Penyakit ISPA bisa menyerang segala usia, namun anak kecil lebih rentan terkena penyakit ini karena anak kecil memiliki daya tahan tubuh yang masih rendah dan mereka biasanya cenderung kontak dengan orang lain yang sedang sakit maupun fasilitas dan peralatan yang belum terjaga kebersihannya sehingga anak cenderung tinggi terinfeksi suatu penyakit

yang mudah menyerang (Daeli dkk., 2021).

Komplikasi ISPA berat yang mengenai jaringan paru dapat menyebabkan terjadinya pneumonia. Penyakit pneumonia menyebabkan 15% angka kematian pada anak yaitu sebanyak 808.694 anak pada tahun 2017, atau lebih dari 2.200/hari, bisa diperkirakan sekitar dua balita meninggal setiap menit, dimana prevalensi terbesar ada di Asia selatan dan di Afrika (Daeli dkk., 2021). ISPA menempati urutan pertama penyakit yang diderita pada kelompok balita di Indonesia dan menjadi alasan tertinggi untuk datang ke pelayanan Kesehatan seperti rumah sakit, atau puskesmas untuk mendapatkan perawatan.

Kejadian ISPA terbanyak terdapat di 5 provinsi di Indonesia salah satunya ialah Banten yaitu sebesar 5,3% kejadian ISPA tertinggi ada pada kelompok umur satu sampai empat tahun sebesar 8%, anak usia kurang dari 1 tahun sebesar 7,4%, usia 65-74 tahun sebesar 5% dan usia lebih dari 75 tahun sebesar 5,4%. Menurut DEPKES RI (2013). pengendalian ISPA dibagi menjadi 2 kelompok yaitu pneumonia dan non pneumonia. Penyakit batuk seperti rhinitis, tonsilitis, faringitis dan penyakit saluran pernafasan atas lainnya tergolong penyakit ISPA, bukan pneumonia (Taksande AM, 2016). menyatakan faktor resiko ISPA pada anak balita diantaranya kurang menyusui, status gizi, status imunisasi, penundaan menyapih, pemberian makanan pralaktal, hidup dalam kondisi sesak, status Pendidikan ibu, berat badan lahir rendah (BBLR) dan premature, ventilasi rumah tidak memadai, kondisi tempat tinggal yang tidak memadai, paparan polusi udara dalam ruangan berupa pembakaran bahan bakar yang digunakan untuk memasak.

Upaya yang harus dilakukan untuk mengurangi resiko ISPA yaitu dengan memberikan imunisasi dasar lengkap, memberikan kapsul vitamin A, dan meningkatkan pengetahuan orang tua tentang pencegahan ISPA. Program pemerintah mewajibkan setiap anak balita mendapatkan 5 imunisasi dasar lengkap yang meliputi 1 dosis BCG, 3 dosis DPT, dosis polio, dosis hepatitis B dan 1 dosis campak.

Berdasarkan data yang diperoleh oleh peneliti di Puskesmas Sukamanah Kecamatan Megamendung Didapatkan data prevalensi anak yang menderita ISPA selama satu tahun terakhir yaitu anak usia 1 sampai 5 tahun sebanyak 500 anak, anak usia 6 sampai 10 tahun sebanyak 524 anak, anak usia 10 sampai 12 tahun sebanyak 200 anak Penelitian ini bertujuan untuk Mengetahui Hubungan Tingkat Pengetahuan Ibu Terhadap Kejadian ISPA Pada Anak Di Wilayah Puskesmas Sukamanah Kecamatan Megamendung.

METODE PENELITIAN

Penelitian yang dilakukan adalah penelitian kuantitatif dengan menggunakan penelitian korelasional dengan pendekatan *cross sectional*. populasi pada penelitian ini adalah semua ibu yang memiliki anak di wilayah Puskesmas Sukamanah Kecamatan Megamendung Kabupaten Bogor pada tahun 2022 yaitu sebanyak 1224 anak yang pernah menderita ISPA. Besar sampel yang diambil sebanyak 92 responden sesuai dengan kriteria inklusi penelitian ini. Penelitian dilakukan di Puskesmas Sukamanah Megamendung pada bulan April-Mei 2023. Penelitian ini menggunakan 1 kuisisioner yaitu kuisisioner pengetahuan ibu tentang ISPA pada anak. Pengumpulan data dilakukan dengan cara memberikan formulir kuisisioner pengetahuan ibu dengan tentang ISPA pada ibu yang memiliki anak yang datang ke wilayah puskesmas sukamanah kecamatan mega mendung menggunakan *google form* yang sudah difasilitasi oleh peneliti setelah data terkumpul akan diolah menggunakan aplikasi SPSS. Peneliti menerapkan etika penelitian dan menjalankannya saat penelitian berlangsung.

HASIL PENELITIAN

1. Usia Ibu

Tabel 1.1 Karakteristik Responden Berdasarkan Usia Ibu

Usia	f	%
18-25 tahun	10	10.9
26-30 tahun	25	27.2
31-40 tahun	55	59.8
41-60 tahun	2	2.2
Total	92	100.0

Berdasarkan tabel 1.1 menunjukkan bahwa sebagian besar responden berusia 31-40 tahun sejumlah 55 responden (59.8%), berusia 26-30 tahun sejumlah 25 responden (27.2%), berusia 18-25 tahun sejumlah 10 responden (10.9%) dan Sebagian kecil berusia 41-60 tahun 2 responden (2,2%).

2. Pendidikan Ibu

Tabel 1.2 Karakteristik Responden Berdasarkan Pendidikan Ibu

Pendidikan	f	%
SD	48	52,2
SMP	21	22,8
SMA	23	25,0
Total	92	100.0

Berdasarkan tabel 4.2 menunjukkan bahwa Pendidikan responden terbanyak yaitu SD dengan jumlah 48 responden (52.2%), SMP 23 responden (25.0%), SMA 21 responden (22.8%).

3. Pekerjaan

Tabel 1.3 Karakteristik Responden Berdasarkan Pekerjaan Ibu

Pekerjaan	f	%
IRT	91	98,9
Wiraswasta	1	1,1
Total	92	100.0

Berdasarkan tabel 1.3 menunjukkan bahwa Sebagian besar pekerjaan yaitu Ibu rumah tangga sebesar 91 responden (98.9%) dan Sebagian kecil wiraswasta yaitu 1 responden (1.1%).

4. Tingkat Pengetahuan

Tabel 1.4 Karakteristik Responden Berdasarkan Tingkat Pengetahuan Ibu

Tingkat Pengetahuan	Frekuensi	%
Rendah	42	45,7
Cukup	34	37,0
Baik	16	17,3
Total	92	100.0

Berdasarkan tabel 1.4 menunjukkan bahwa Sebagian besar didapatkan pengetahuan yang rendah 42 responden (45.7%) pengetahuan cukup 34 responden

(37.0%) dan sebagian kecil pengetahuan baik 16 responden (17.4%).

5. Riwayat ISPA

Tabel 1.5 Karakteristik Responden Berdasarkan Riwayat ISPA

Riwayat ISPA	f	%
Terjadi ISPA	64	69
Tidak ada Riwayat	28	31
Total	92	100.0

Berdasarkan tabel 1.5 menunjukkan bahwa Sebagian besar didapatkan anak yang pernah menderita ISPA berjumlah 64 anak (69.6%) dan yang tidak pernah menderita ISPA berjumlah 28 anak (30.4%).

6. Hubungan Tingkat Pengetahuan Ibu Dengan Kejadian ISPA

Tabel 1.6 Hubungan Tingkat Pengetahuan Ibu Dengan Kejadian ISPA

Pengetahuan	Riwayat ISPA				Total		P value
	Terjadi ISPA		Tidak ada riwayat		f	%	
	f	%	f	%			
Rendah	32	34,8	10	10,9	42	45,7	0,046
Cukup	25	27,1	9	9,8	34	36,9	
Baik	7	7,6	9	9,8	16	17,4	
Total	64	69,5	28	30,5	92	100	

Berdasarkan tabel 4.6 dapat diketahui bahwa dari 42 ibu dengan pengetahuan rendah 32 (76.2%) anak pernah menderita ISPA, 34 ibu dengan pengetahuan cukup 25 (73.5%) anak pernah mengalami ISPA, dan 16 ibu dengan pengetahuan baik hanya ada 7 (43.8 %) anak yang pernah mengalami ISPA. Hasil dari tabel diatas menggunakan analisis *chi square* menunjukkan hasil uji statistik valid dan didapatkan nilai $p = 0,046 < \alpha = 0,05$ (r hitung 6.159 > r tabel 5.991) yang berarti H_0 ditolak sehingga terdapat hubungan antara tingkat pengetahuan ibu dengan kejadian ISPA.

PEMBAHASAN

Tingkat Pengetahuan

Didapatkan pengetahuan ibu di Puskesmas Sukamanah Kecamatan Megamendung Kabupaten Bogor mempunyai pengetahuan yang rendah 42 responden (45.7%) pengetahuan cukup 34 responden (37.0%) dan Sebagian kecil pengetahuan baik 16 responden (17.4%). Untuk usia responden pada penelitian ini adalah sebagian besar responden berusia 31-40 tahun sejumlah 55 responden (59.8%), berusia 26-30 tahun sejumlah 25 responden (27.2%), berusia 18-25 tahun sejumlah 10 responden (10.9%) dan Sebagian kecil berusia 41-60 tahun 2 responden (2.2%). Pekerjaan ibu dalam penelitian ini sebagian besar pekerjaan yaitu Ibu rumah tangga sebesar 91 responden (98.9%) dan Sebagian kecil wiraswasta yaitu 1 responden (1.1%).

Sejalan dengan hasil penelitian (Hartanti, 2014) yang menyatakan bahwa rendahnya tingkat pengetahuan dan keterampilan ibu menjadi salah satu pemicu terjadinya ISPA pada anak. Sebagian besar keluarga yang mempunyai anak ISPA di rumah adalah ibu yang tidak mengetahui cara pencegahan ISPA. Pendidikan formal dapat mempengaruhi pengetahuan seseorang, di mana semakin tinggi tingkat Pendidikan seseorang maka semakin luas pengetahuan yang dimiliki, namun bukan berarti ibu dengan Pendidikan rendah memiliki pengetahuan rendah pula karena pengetahuan juga bisa didapat dari Pendidikan nonformal, individu yang memiliki Pendidikan yang baik dapat meningkatkan kemampuan intelektual yang dimiliki sehingga semakin mempermudah dalam memahami dan menerima informasi yang telah diperoleh hal ini kemudian memengaruhi seseorang dalam mengambil keputusan saat menghadapi suatu keadaan.

Penelitian yang dilakukan oleh (Silviana, 2014) menunjukkan bahwa Sebagian besar ibu yang memiliki pengetahuan kurang mengenai ISPA adalah ibu dengan Pendidikan terakhir SD maka dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi tingkat

Pendidikan seseorang akan semakin mudah seseorang dalam menerima dan memahami informasi baik dari berbagai pihak atau melalui buku-buku yang terkait, sehingga semakin banyak informasi yang diperoleh dalam meningkatkan pengetahuan seseorang. Usia yang mampu mengatasi masalah termasuk yang berkaitan dengan masalah ISPA karena memiliki kematangan dalam berpikir.

Kejadian ISPA

menunjukkan bahwa Sebagian besar didapatkan anak yang pernah menderita ISPA berjumlah 64 anak (69.6%) dan yang tidak pernah menderita ISPA berjumlah 28 anak (30.4%). Hal ini memberikan gambaran bahwa anak yang pernah menderita penyakit ISPA di Puseksmas Sukamanah Kecamatan Megamendung Kabupaten Bogor berjumlah lebih banyak yaitu 64 anak (69.6%). Sejalan dengan hasil penelitian (Anisa et al., 2022) dari 84 responden ibu yang memiliki anak menunjukkan bahwa paling banyak anak pernah mengalami ISPA sebanyak 53 anak (59.5%) dan anak yang mengalami ISPA ringan 34 (40.5%). Hal ini memberikan gambaran bahwa ibu yang memiliki balita memandang ISPA suatu penyakit yang dapat dicegah biasanya ditandai dengan batuk, pilek, panas dan demam.

Hubungan Tingkat Pengetahuan Ibu Dengan Kejadian ISPA

Dari 42 ibu dengan pengetahuan rendah 32 anak pernah menderita ISPA, 34 ibu dengan pengetahuan cukup 25 anak pernah mengalami ISPA, dan 16 ibu dengan pengetahuan baik hanya ada 7 anak yang pernah mengalami ISPA. Hal ini mungkin disebabkan oleh perbedaan tingkat Pendidikan responden yang Sebagian besar SD berjumlah 48 responden (52.2%), SMP 23 responden (25.0%), SMA 21 responden (22.8%).

Hasil penelitian dinyatakan ada hubungan antara tingkat pengetahuan ibu dengan kejadian ISPA pada anak didapatkan hasil r hitung sebesar $p = 0,046 < \alpha = 0,05$ hipotesa alternatif diterima (H_a) ditentukan dan

hipotesa nol (Ho) ditolak. Semakin tinggi Pendidikan seseorang maka semakin tinggi pula tingkat pengetahuan. Makin banyak pengetahuan yang didapat maka akan semakin tinggi pula sikap seseorang terhadap objek tersebut. Pengetahuan merupakan dasar utama bagi seseorang untuk menentukan sikap baik positif maupun negatif. Sikap positif dapat berubah menjadi negative bila tidak mendapat bimbingan dan sebaliknya karena sikap mempunyai valensi, maka sikap positif dapat juga ditingkatkan menjadi lebih positif Notoatmodjo (2015). Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Intan, (2014) mendapatkan bahwa terdapat hubungan antara pengetahuan ibu dengan kejadian penyakit ISPA pada anak didapat nilai p value 0,022 ada hubungan anantara tingkat pengetahuan ibu dengan kejadian ISPA dipengaruhi oleh beberapa faktor predisposisi yaitu pengetahuan ibu yang masuk kedalam kategori kurang baik dan pengetahuan ibu tentang ISPA masih minim.

Sejalan pula dengan penelitian yang dilakukan oleh (Bidaya, 2012) mendapatkan bahwa terdapat hubungan antara tingkat pengetahuan ibu dengan kejadian ISPA pada balita didapat nilai p values = 0,00, peneliti berasumsi bahwa kejadian ISPA dipengaruhi langsung oleh beberapa faktor antara lain : pengetahuan orang tua, terlepas dari pengetahuan, prilaku dan kondisi lingkungan (baik lingkungan di luar rumah maupun dalam rumah) juga mempengaruhi terjadinya ISPA.

Penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian Taarelluan (2016) yang menemukan tidak terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan ibu dengan kejadian ISPA, Sebab responden yang memiliki pengetahuan baik mengenai ISPA belum tentu hal tersebut menjamin dalam memengaruhi kejadian ISPA.

KESIMPULAN

Diketahui bahwa terdapat 16 responden yang mengalami pengetahuan baik dan 34 responden mengalami pengetahuan cukup

Sebagian besarnya mengalami pengetahuan rendah yaitu 42 responden. sebagian besar didapatkan anak yang pernah menderita ISPA berjumlah 64 anak dan yang tidak pernah menderita ISPA berjumlah 28 anak. Hasil dari penelitian ini membuktikan bahwa hipotesa peneliti diterima, dengan angka korelasi sebesar 0,05 dengan nilai signifikansi $0,046 < 0,05$ (r hitung 6.159 $>$ r tabel 5.991) yang berarti ada hubungan antara kedua variabel yaitu Hubungan Tingkat Pengetahuan Ibu Dengan Kejadian ISPA Pada Anak.

REFERENSI

- Anisa, R., Anggraeni, S., & Fauzan, A. (2022). Faktor Faktor yang Berhubungan dengan Infeksi Saluran Pernafasan Akut (ISPA) pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Gambut tahun 2022. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*.
- Bidaya,yani, D. (2012). Hubungan Tingkat Pengetahuan Ibu Dengan Perilaku Pencegahan Ispa Pada Bayi Di Puskesmas Segedong. *Fakultas Kedokteran Universitas Tanjungpura Pontianak*.
- Daeli, W. G., Nugraha,J.P., Lase,M.W., Pakpahan, M., & Lamtiur, A. (2021). Hubungan Pengetahuan Ibu dengan Perilaku Pencegahan ISPA pada Anak Balita di Kampung Galuga Among Children Under Five Years Old in Galuga Village. *Jurnal Kedokteran Meditek*, 27(Vol 27 No 1 (2021): Januari-April), 33–38
- Depkes RI. (2014). infeksi saluran pernafasan akut(ISPA). *infeksi saluran pernafasan akut*.
- Hartanti,L.(2014).Hubungan Tingkat Pengetahuan Ibu Tentang Ispa Dengan Perilaku Pencegahan Pada Balita.
- Intan, Sylvania. (2014). Hubungan Pengetahuan Ibu Tentang Penyakit Ispa Dengan Prilaku Pencegahan Ispa Pada Balita Di Phtp Angke Jakarta Utara. *Forum Ilmiah*, 11.
- Notoatmodjo, S. (2015). *Jurnal Ilmiah Kesehatan. Metode Penelitian Kesehatan*.

- Onibala, P. S. S. A. Y. I. F. (2016). Hubungan Pemberian Imunisasi Dasar Lengkap Dengan Kejadian Penyakit Ispa Berulang Pada Balita Di Puskesmas Ranotana Weru Kota Manado Presilya. Presilya Sadenna Sambominanga A. Yudi Ismanto Franly Onibala, 1–23.
- Silviana. (2014). hubungan pengetahuan ibu tentang penyakit ISPA pada balita. 3 Taarelluan. (2016). hubungan pengetahuan dan sikap ibu terhadap kejadian ISPA di desa tataaran kecamatan tondano selatan kabupaten minahasa. Kedokteran Komunitas Dan Tropik, 4
- Taksande AM,Y.M. (2016). Risk factors of acute respiratory infection (ARI) in under- fivesin a rural hospital of Central India. Journal of Pediatric and Neonatal Individualized Medicine (JPNIM). 2016;5(1):50105.